



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengenalan Pembelajaran Irama Model Eurhythmic di Sekolah Dasar

Chairunnisaa¹, Resa Respati², Ahmad Mulyadiprana³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email: nisachair30@upi.edu¹, respati.upi.edu², ahmad.mulyadiprana@gmail.com³

Abstract

Having sensibility to the rhythm in learning music is one of the factors increasing a child's musicality. A teacher in elementary school can provide many ways to give children an understanding of the rhythm. However, with its monotony, rhythm learning in senior music can be solved monotonically so that children do not have direct experience to practice their sensibility of rhythm. This study aims to describe the eurhythmic model as a means for children in elementary school to improve their sensibility in rhythm learning. The Eurhythmic model proposed by Dalcroze is able to be a way to increase children's sensibility to the rhythm because it is provided through direct experience. It has been explained that all bodily activities - heart rate, pulse, and breathing - are rhythmic, and restoring, the Dalcroze class specifically involved with simple coordination, improvisation of body movements made with musical rhythm as a means of self-protection. The teacher in its application helps children develop an understanding of basic musicals through musical movements.

Keywords: Rhythm Sensibility, Eurhythmic Model, Rhythm Learning, Elementary School

Abstrak

Memiliki sensibilitas pada irama dalam belajar seni musik merupakan salah satu faktor meningkatkan musikalitas seorang anak. Seorang guru di Sekolah Dasar dapat menerapkan banyak cara untuk memberikan pemahaman pada anak tentang irama. Namun dengan monotonnya pembelajaran irama pada seni musik dinilai monoton sehingga anak tidak memiliki pengalaman langsung untuk melatih sensibilitasnya terhadap irama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model euritmik sebagai sarana mendapatkan pengalaman anak di sekolah dasar untuk meningkatkan sensibilitasnya dalam belajar irama. Model Euritmik yang dikemukakan oleh Dalcroze mampu menjadi cara meningkatkan sensibilitas anak terhadap irama karena disajikan melalui pengalaman langsung. Telah dijelaskan bahwa semua aktivitas tubuh — detak jantung, denyut nadi, dan pernapasan — adalah ritmis, dan karenanya, kelas Dalcroze yang khas terlibat dengan koordinasi yang sederhana, improvisasi gerakan tubuh yang dibuat dengan irama musik sebagai sarana ekspresi diri. Guru dalam penerapannya dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang musikal dasar konsep melalui gerakan ke musik.

Kata Kunci: Sensibilitas Irama, Model Euritmik, Pembelajaran Irama, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013 yang berlaku di jenjang pendidikan Sekolah Dasar terdapat salah satu disiplin ilmu yaitu seni musik yang dikemas dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

Dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di Sekolah Dasar terdapat aktivitas

pembelajaran irama yang tercantum pada Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni Musik Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017 di Kelas II, yaitu:

Tabel 1
Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni
Musik Kurikulum 2013 edisi Revisi 2017 di
Kelas II

NO	KOMPETENSI DASAR
3.2	Mengenal pola irama sederhana melalui lagu anak-anak
4.2	Menampilkan pola irama sederhana melalui lagu anak-anak

Pembelajaran irama menjadi penting karena tercantum dalam Kompetensi Dasar Pembelajaran Seni Musik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum 2013 edisi Revisi yang berlaku saat ini. Kompetensi Dasar tersebut dicantumkan dengan indikator pencapaian yang ditandai dengan keberhasilan siswa memahami pengetahuan mengenai irama, mengenali irama dalam lagu anak, serta kemampuan anak dalam merasakan irama dalam lagu-lagu anak. Sejalan dengan tersebut, Sethares, W.A (2007) mengemukakan bahwa "Irama (*Rhythm*) adalah cara paling dasar bagi seseorang untuk memahami musik, serta dapat terjadinya interaksi dengan waktu". Dapat kita simpulkan bahwa irama merupakan hal yang paling mendasar bagi siswa untuk mempelajari musik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan masalah pada pelaksanaan pembelajaran irama berupa kurangnya pengalaman langsung bagi anak untuk memahami dan merasakan suatu irama dalam sebuah lagu. Hal ini disebabkan

karena tidak dikembangkannya pembelajaran irama sehingga menjadi monoton dan menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulus agar dapat merasakan irama. Masalah ini juga ditemukan pada beberapa penelitian tentang pembelajaran ritmis salah satunya penelitian oleh Nurhayati (2019) bahwa Pada prakteknya guru hanya sampai pada tahap imitasi dimana anak hanya meniru pola ritmis (pola tepukan) yang guru contohkan. Ketiga, siswa yang berada di kelas tinggi merasa kesulitan dalam menyesuaikan tempo ketika memainkan alat musik, hal tersebut dikarenakan musikalitas siswa kurang dikembangkan dikelas sebelumnya dalam artian kepekaan terhadap irama dalam pembelajaran ritmis kurang maksimal.

Dalam hal ini, solusi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan mengenalkan model pembelajaran irama agar pembelajaran menjadi lebih interaktif dan memberikan kesan menyenangkan bagi anak. Selain itu, model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan akan membuat anak lebih mendapatkan pengalaman langsung dan stimulus dalam merasakan irama.

Pembelajaran irama di sekolah dasar dapat dilaksanakan menggunakan Model Euritmik yang dikemukakan oleh Emile Jaques-Dalcroze yang merupakan seorang ahli musik. Model ini difokuskan pada respon

gerak anak terhadap Ritme atau Irama. Menurut Dalcroze yang dikutip oleh (Ridho, 2015, hlm. 5), “model Eurhythmic adalah suatu model pembelajaran seni musik yang melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika.” “..... teknik pengajarannya pun disesuaikan agar anak didik senang, gembira, dan memberi stimulus agar anak berkehendak sendiri dalam merespon dan mengalami musik”. Berdasarkan hal tersebut, model euritmik dinilai mampu menjadi jawaban untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan peneliti pada studi pendahuluan, karena model euritmik menyajikan pembelajaran irama melalui pengalaman langsung yang melibatkan anggota tubuh anak sehingga pembelajaran irama dengan model ini dapat menjadi sarana ekspresi diri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan model euritmik dalam pembelajaran irama pada mata pelajaran SBdP sebagai model yang dapat meningkatkan sensibilitas anak terhadap irama di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan model euritmik sebagai model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pada pembelajaran irama di sekolah dasar mengingat masih kurangnya pengembangan dan penerapan model dalam pembelajaran irama. Model euritmik

dikenalkan oleh penulis agar dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran euritmik yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar. Dalam mengumpulkan dan mengungkapkan deskripsi mengenai model euritmik serta untuk mencapai tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, artikel ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif.

Dalam upaya mencapai tujuan dari artikel ini secara objektif, peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tentunya rangkaian kegiatan pengumpulan data dilakukan sebelum pandemik Virus Corona (COVID-19) terjadi di Indonesia yang menyebabkan kegiatan belajar-mengajar di sekolah dasar dihentikan untuk sementara sampai waktu yang belum ditentukan. Peneliti menjalankan anjuran pemerintah untuk melakukan karantina mandiri di rumah dan menghentikan segala bentuk kegiatan tatap muka dan terjun ke lapangan sebagai bentuk dukungan memutus rantai penyebaran virus ini. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan studi literature untuk menunjang selesainya artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PEMBELAJARAN IRAMA

Pada pelaksanaan pembelajaran seni musik di sekolah dasar, salah satu materi yang diajarkan yaitu pembelajaran irama. Irama merupakan unsur paling awal di dalam musik yang bergerak secara mendatar dan

merupakan bunyi yang teratur berulang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sethares W.A (2007) bahwa "Irama (*Rhythm*) adalah cara paling dasar bagi seseorang untuk memahami musik".

Sebelum mempelajari irama, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh guru agar proses pembelajaran irama dapat terlaksana dengan baik. Beberapa hal tersebut diantaranya adalah notasi irama, tempo, dan birama. Jamalus (1988, hm.8) mengatakan bahwa "Irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar musik dan tari". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijabarkan bahwa, irama diartikan sebagai rangkaian gerakan teratur yang terjadi secara berturut-turut dan tertata rapi hingga enak didengarkan apabila dibunyikan. Irama tersusun atas dasar ketukan (*beat*) yang berjalan secara teratur. Ketukan tersebut terdiri dari ketukan yang kuat dan lemah. Crossley-Holland dalam (2017) kemudian mengemukakan bahwa, "Irama bisa berjalan tanpa melodi, seperti ketukan drum atau disebut musik primitif, tetapi melodi tidak bisa berjalan tanpa irama". Melihat dari hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa irama yang menjadi dasar berjalannya sebuah irama.

2. ÉMILE JAQUES-DALCROZE

Model euritmik dicetuskan oleh seorang ahli musik bernama Émile Jaques-Dalcroze

sehingga model ini lebih dikenal dengan sebutan *Eurhythmic Dalcroze*. Dalcroze lahir di Wina, Swiss, pada 6 Juli 1865 (Ridho, 2015, hlm.3). Ia adalah seorang komponis, musisi, dan pengajar musik asal Swiss yang mengembangkan euritmika, sebuah model mengajar Thresher (2015) menyebutkan dalam bukunya bahwa Dalcroze adalah salah satu pendidik musik pertama yang berusaha menjadikan pelatihan musik sebagai alat ekspresi daripada tujuan itu sendiri adalah Jaques-Dalcroze (1865-1950), pendiri Institut Jaques-Dalcroze yang banyak bepergian saat itu ke Jenewa, Swiss.

Pada 1892 Dalcroze mengawali karier di dunia pendidikan musik. Dia menjadi guru besar harmoni di sekolah musik Jenewa yang mengajar tidak hanya harmoni tetapi juga komposisi dan solfège. Profesi inilah yang mendorong lahirnya pertanyaan-pertanyaan seputar metode pembelajaran musik. Dari Mathis Lussy (1825-1310) Dalcroze belajar bahwa musik sesungguhnya dapat dihubungkan dengan hukum-hukum alamiah dalam psikologi (Dopo, 2017) Semisal bagaimana aksent-aksent memiliki keberadaan dalam dirinya (*raison de être*) dan pada akhirnya menjalin sebuah hubungan dengan ekspresi dan interpretasi dalam harmonik. Dengan landasan ini Dalcroze membangun argumentasi bahwa musik itu berdasarkan pada perasaan-perasaan manusiawi dan perasaan-perasaan itu hidup dalam tubuh

manusia. Oleh karena itu manusia perlu melatih tubuhnya untuk memahami musik lebih efektif.

Dalcroze merasa kecewa dengan ketidakmampuan anak didik yang ada disekolahnya dalam hal merasakan irama dan nuansa musik. Beliau merasa bahwa setiap anak didiknya perlu diajarkan musik yang mengarah pada fokus utama dalam filsafatnya yaitu belajar melalui gerakan. Dalcroze secara bertahap mengembangkan sistem belajar musik yang berkoordinasi dengan gerak tubuh untuk membantu anak didiknya mengatasi kesulitan ritmik mereka dan memperluas dasar musik mereka. Jaques Dalcroze (dalam Sheppard, 2005, hlm 50) beralasan karena ritme “menembus ke dalam jiwa oleh cara tubuh” (atau kesadaran batin), maka melalui gerakan tubuhnya adalah cara terbaik anak dalam belajar untuk merasakan irama. Alasan ini menjadi dasar dari seluruh sistem *Eurhythmic* Dalcroze.

Dalcroze berpandangan bahwa “tujuan musik seharusnya bukan menghasilkan seorang penyanyi atau instrumentalis, tetapi manusia yang dikembangkan secara musikal”. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajarannya Dalcroze menekankan pada cara mengembangkan kemampuan musik anak didiknya terlebih dahulu melalui gerakan dan memfokuskan pada pembelajaran instrument musik.

3. MODEL EURHYTMIC

Pembelajaran musik di sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah dicetuskan oleh para ahli seperti euritmik yang dicetuskan oleh Dalcroze. Euritmik diusulkan sebagai sebuah cara untuk mengajarkan keterampilan yang diperlukan setiap anak didik untuk memahami musik melalui pengalaman langsung dengan gerakan anggota tubuh. Moore (...) dalam bukunya menyebutkan bahwa metode musik Jaques-Emile Dalcroze, Zoltan Kodály, Carl Orff, dan S. Suzuki telah teruji oleh waktu dan mengandung teknik yang dipraktikkan dengan baik dan diteliti untuk mengajar musik. Semua pendekatan ini untuk pembelajaran musik mengandung kesamaan mendasar dalam hal mereka:

- Apakah sistematis dan berurutan dalam desain;
- Memanfaatkan musik dengan keaslian dan integritas, seperti musik rakyat;
- Didasarkan pada penggabungan pendekatan "bahasa ibu" untuk irama, nada, dan warna suara dari perspektif anak, perilaku bawaan dan bagaimana interaksi dengan lingkungan alami mereka; dan
- Mendorong keterlibatan aktif dengan siswa.

Mereka juga "komprehensif dan holistik [dalam mempersiapkan] anak-anak untuk menjadi seniman, pencipta, dan produser

dan bukan hanya konsumen musik. Mereka memisahkan pembuatan musik yang aktif dan aktual dengan pengalaman belajar konseptual yang ditawarkan dalam pendekatan sistematis.

Dalam bukunya Manifold (2008) menyebutkan bahwa begitu pentingnya adalah konsep tubuh yang Jae-Eun Jeong, dalam disertasinya tentang metodologi Dalcroze nyatakan, bahwa:

Dasar dari semua seni musik adalah emosi manusia. Tidak cukup hanya dengan melatih pikiran atau telinga atau suara; seluruh tubuh manusia harus dilatih karena tubuh mengandung semua hal penting untuk pengembangan sensibilitas, sensitivitas dan analisis suara, musik dan perasaan. Setiap ide musik dapat dilakukan oleh tubuh dan siapa saja. Gerakan tubuh dapat ditransformasikan menjadi musikal. Pasti ada reaksi langsung antara pikiran yang mengandung dan tubuh yang bertindak.

Dapat kita simpulkan bahwa hal tersebut harus dilatih dalam rangka meningkatkan sensibilitas terhadap irama dalam melatih musikalitas anak.

Menurut Dalcroze dalam Sheppard (2005, hlm. 53) bahwa untuk melatih musikalitas anak perlu memperhatikan tiga hal sebagai berikut:

- 1.) Euritmik: melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika
- 2.) Solfegio: melatih kepekaan telinga, mata, kemampuan menyanyikan nada dengan tepat, melodi, dan harmoni

3.) Improvisasi: melatih ke-mampuan anak dalam menguasai elemen dasar musik seperti irama, dinamika, nada, dan bentuk melalui penemuan siswa sendiri, dengan menggunakan gerak, suara maupun instrumen.

Dalcroze menyatakan bahwa ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan menjadi suatu kesatuan, dengan dinyatakannya hal tersebut pula kita dapat menyimpulkan bahwa Euritmik adalah pondasi utama dari belajar musik. Ditekankannya pembelajaran dengan model euritmik dapat diartikan bahwa pembelajaran musik harus dilakukan dengan memfungsikan anggota tubuh. Dalcroze juga mengaitkannya dengan kesadaran ragawi dan perkembangan berpikir. Teknik pengajarannya dapat disesuaikan agar anak didik senang, gembira, dan memberi stimulus agar anak berkehendak sendiri dalam merespon dan mengalami musik. (Ridho, 2015, hlm. 5).

Tujuan *eurhythmic* diantaranya adalah melatih sensitivitas (ke-pekaan) musik, mengembangkannya kemampuan anak untuk merasakan, mendengar, membayangkan, dan menafsirkan musik, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal musik dengan koordinasi gerak secara bersamaan.

Selain itu, seperti yang disebutkan bahwa Dalcroze menciptakan model euritmik karena menemukan beberapa masalah dengan sensibilitas anak-anak didik di

sekolahnya. Dia berkata: "Sebagian besar anak-anak tidak memiliki naluri waktu, nilai waktu, aksentuasi, keseimbangan fisik, karena kemampuan motorik tidak sama pada semua individu dan karena sejumlah hambatan menghambat realisasi konsep mental yang tepat dan cepat. Satu anak selalu di belakang irama ketika berbaris, yang lain selalu di depan, yang lain mengambil langkah yang tidak setara, yang lain, sebaliknya, kurang keseimbangan. Semua kesalahan ini, jika tidak diperbaiki pada tahun-tahun pertama, akan muncul kembali kemudian dalam teknik musikal individu. Waktu goyah saat bernyanyi atau bermain, kebingungan dalam bermain, ketidakmampuan untuk mengikuti saat menyertai, terlalu kasar atau kurang atau presisi, semua kesalahan ini berawal dari kontrol otot dan saraf anak, dalam kurangnya koordinasi antara pikiran yang mengandung, otak yang memerintahkan, saraf yang mentransmisikan, dan otot yang menjalankan. Dan, lebih dari itu, kekuatan frase dan musik yang teduh dengan perasaan tergantung sama pada pelatihan pusat-pusat saraf, pada koordinasi sistem otot, pada komunikasi yang cepat antara otak dan anggota tubuh - dengan kata lain, pada kesehatan seluruh organisme. ". Seperti yang disebutkan oleh Dalcroze (1921) dalam bukunya.

Pada intinya, model Euritmik tidak mengejar objek estetika apa pun; ia berasal dari dalam ke luar dan pengaruhnya dilakukan terhadap seluruh tubuh. Latihan-latihannya membangkitkan kepe-kaan otot dan mengatur hubungan antara dua kutub dari keberadaan kita, fisik, dan intelektual (Anderson, 2012).

a. Tahap Pembelajaran Irama dengan Model Euritmik

Proses pembelajaran irama dengan model euritmik mengharuskan anak untuk menemukan hubungan antara suara dan gerakan, bukan hanya sekedar gerakan dan bukan juga sekedar suara, namun anak harus menemukan persamaannya. Hal ini merupakan hal yang sangat spesifik.

Ketika anak diperdengarkan dengan sebuah karya musik, anak akan menggerakkan anggota tubuh mereka sedemikian rupa untuk mengekspresikan apa yang terjadi dalam karya musik tersebut. Untuk melakukannya, anak harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berulang-ulang. Setiap karya musik memiliki level berbeda sehingga ekspresi yang ditunjukkan anak pun akan berbeda. Anak dapat membuat

gerakan lengan panjang ke bunyi cello yang terdengar panjang, atau melangkah dan melompat pada irama yang dihasilkan oleh piano. Dengan mendengarkan secara intensif, anak akan menerjemahkan karya musik dengan tubuhnya yang diimprovisasi sehingga membantunya untuk menjadi lebih kreatif dalam mengekspresikan nada dan merasakan musik sesuai dengan individualitasnya sendiri.

Selanjutnya, Hebron (2016, hlm 100) dalam bukunya menjabarkan bagaimana pembelajaran euritmik Dalcroze dilakukan, yaitu seperti berikut:

Sesi Dalcroze terlihat sekelompok orang dalam jumlah besar ruang, dengan kaki telanjang mereka, mendengarkan musik yang dimainkan, baik improvisasi piano dari seorang guru atau rekaman, atau kadang-kadang sebuah instrument lain, seperti drum. Para peserta akan merespon sendiri instruksi dari guru atau praktisi. Terdapat 4 tahapan dalam model euritmik diantaranya adalah sebagai berikut:

1.) Imitasi: Siswa menirukan gerakan guru,

2.) Meniru: Siswa bergerak sama persis dengan guru (dalam hal ini siswa sudah tidak berpikir cara meniru gerakan tersebut),

3.) Eksplorasi: Siswa mulai mengeksplor gerak,

4.) dan; Improvisasi (siswa bergerak sesuai keinginannya namun tetap sesuai dengan irama).

Anak akan bergerak sesuai dengan intruksi guru, tetapi gerakannya adalah gerakan spontan dan natural saat mendengar musik yang dimainkan. Pada titik tertentu, respons fisik dapat digabungkan dengan respons konseptual kognitif (Seitz, 2005). Selain itu, aktivitas dengan model ini juga dapat dikemas dengan kegiatan *story telling*, permainan menyanyi, sejarah, etnik, dan tari social, sambil bermain instrumen atau *body percussion*, menggunakan *property*, menggunakan *gesture*, konduksi, dan relaksasi (Juntunen, 2002). Segala macam aktivitas ini dapat membantu anak dalam mendapatkan pengalaman untuk membentuk ide-ide dalam bermusik.

b. Manfaat Model Euritmik

Model Euritmik yang diciptakan oleh Dalcroze dinilai memiliki potensi untuk menimbulkan stimulus-stimulus yang menarik bagi anak didik melalui kebebasan bergerak secara ritmis selama mengalami dan memahami musik. Sheppard (2005, hlm.53) pun menjelaskan bahwa euritmik lebih dari sekedar gerakan tubuh akan tetapi berkaitan dengan unsur ekspresif. Dengan demikian, menggunakan tubuh sembarangan bukanlah pilihan dalam bahasa-bahasa yang tak bermutu. Gardner dalam Dopo (2017) menjelaskan bahwa Penggunaan tubuh dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting sekaligus cenderung untuk diminimalisasi dan dilupakan. Untuk orang-orang Yunani penggunaan tubuh yang benar melalui kegiatan artistik dan atletik merupakan tujuan alami mereka. Secara umum mereka mencari keselarasan antara tubuh dan pikiran. Pikiran membantu melatih penggunaan tubuh dengan benar dan tubuh membantu menanggapi kekuatan ekspresif pikiran. Seseorang bisa menepuk irama tanpa perasaan apapun, tanpa arah, dan tanpa ungkapan. Tetapi agar bisa menjadi

musikal, tubuh harus dilatih untuk menggunakan semua otot sedemikian rupa sehingga keindahan ekspresi akan muncul dengan sengaja. (Clumpler, 1982)

Gerakan tubuh yang dihasilkan melalui proses pembelajaran irama dengan model euritmik dapat membantu anak belajar irama dan musik secara keseluruhan (Daley, 2013). Model ini lebih memikat minat anak karena anak belajar sambil ber-gerak secara bebas, bukan lagi mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Model ini dinilai mampu mengembangkan keterampilan sosial.

Naumberg (1914) dalam bukunya menyebutkan bahwa model euritmik memungkinkan kenikmatan musik yang aktif. Sampai sekarang hanya mereka yang ahli dalam penggunaan alat musik yang dapat mengekspresikan diri mereka melalui musik. Sekarang Dalcroze melatih kita untuk kembali menganggap tubuh kita sebagai instrumen yang halus dan lentur dengan mudah dalam jangkauan semua orang untuk meng-ekspresikan nuansa harmoni dan ritme terbaik.

Manfaat model euritmik juga terdapat pada kajian Wang dalam Ismail tahun 2018 yang mendapati bahwa anak-anak telah menunjukkan pencapaian positif dalam pembelajaran irama, menggunakan model euritmik Dalcroze yang dijalankan mengikuti tata caranya. Hasil kajian menunjukkan bahwa melalui latihan musik yang konsisten dengan model ini sambil diselangi dengan pembelajaran irama dapat membantu anak meningkatkan pengetahuan yang lebih terhadap konsep Irama.

Model euritmik dengan menyajikan pengalaman keterlibatan gerak anggota tubuh dinilai menjadikannya berbeda dengan model pembelajaran musik lainnya. Mengapa? Dengan pengalaman keterlibatan gerak anggota tubuh, model ini berpotensi memberikan suasana baru dalam ranah pendidikan musik sehingga berdampak pada pembelajaran seni musik yang lebih kreatif dan inovatif.

SIMPULAN

Pengenalan model euritmik dalam pembelajaran irama di sekolah dasar diharapkan mampu menjadi dasar pe-

ngembangan pembelajaran irama yang dilakukan oleh guru sekolah dasar agar dapat memberikan pengalaman langsung pada anak sehingga meningkatkan sensibilitas anak terhadap irama pada sebuah karya musik dan membuat anak kreatif dalam mengekspresikan dirinya. Model euritmik dipilih agar pembelajaran irama di sekolah dasar yang selama ini dilaksanakan dengan monoton dan tanpa adanya stimulus untuk anak dapat berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. T. (2012). The Dalcroze Approach to Music Education: Theory and Application. *General Music Today*, 26 (1), 27-33
- Crumpler, Sue E., (1982). The Effect of Dalcroze Eurhythmics on The Melodic Musical Growth of First Grade Students. LSU Historical Dissertations and Theses. 3755.
- Crossley-Holland, P. (2007). *Rhythm*. Diakses dari <http://www.britanica.com/art/rhythm-music>.
- Dalcroze, E.J. (1921). *Rhythm, Music and Education*. Terjemahan Harold F. Rubinsten.
- Daley, Caron. (2013). Moved to Learn: Dalcroze Applications to Choral Pedagogy and Practice. Faculty of Music University of Toronto.
- Dopo, F.B. (2017). *Pengembangan Metode Pembelajaran Seni Musik Untuk Anak dalam Perspektif Eurhythmic Dalcroze: Suatu Tinjauan Evaluatif*. Jurnal Pendidikan 2nd Annual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5160) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT, hlm. 165-171

- Eun-jong, Jae. (2005). ADAPTATION OF DALCROZE METHODOLOGY TO THE TEACHING OF MUSIC TO KINDERGARTEN STUDENTS IN KOREA. College of Fine Arts: South Korea.
- Hebron, John. (2016). Dalcroze Eurhythmics as a psychomotor education for children with special educational needs: An interview with Marie-Laure Bachmann. *An Interdisciplinary Journal of Music Therapy | Special Issue 8 (2) 2016*.
- Ismail, Bin Jais. (2019). Kaedah Penggunaan Pendekatan Euritmik Dalcroze untuk Meningkatkan Tahap Koordinasi Menyanyi Sambil Bermain Alat Perkusi Kompang dalam Kalangan Kanak-kanak. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, Volume 3, Issue 4, (page 119 - 128), 2018
- Jamalus. (1988). Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Depdikbud.
- Juntunen, Marja- Leena. (2002). Practical Applications of Dalcroze Eurhythmics. *Nordic Research in Music Education Yearbook Vol. 6*, 75-92.
- Manifold, Lorraine Héту. (2008). Applying Jaques-Dalcroze's method to teaching musical instruments and its effect on the learning process.
- Moore, Stephen F. *Rhythm: One on One – Dalcroze Activities in the Private Music Lesson*. Alfred Music Publishing: USA.
- Naumberg, M. (1914). The Dalcroze idea. What eurhythmic is and what it means. Retrieved February 11, 2008 from the MusiKinesis web site: <http://www.musikinesis.com/1914%20Article.htm>
- Nurhayati. (2019). Media Papan Magnet untuk Pembelajaran Ritmis Siswa Sekolah Dasar. Vol. 6, No. 1 (2019) 68-76. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*.
- Ridho, Al-Qodri. (2015). Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze Pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini. Vol. 03. No. 01.
- Seitz, Jay A. (2005). Dalcroze, the body, movement and musicality. *Psychology of Music* 33(4), 419-435
- Sethares, W.A. (2007). *Rhythm and Transforms*. Springer-Verlag London: 978-1-4471-6049-6
- Sheppard, Philip. (2005). *Music Makes Your Child Smarter*. Artemis Music Limited.
- Thresher, Janice .M. (2015). *The Contributions of Carl Orff to Elementary Music Education*. Universite De Montreal.